

## PELATIHAN BATIK JUMPUTAN DENGAN PEWARNA ALAMI

Heni Nurvidia<sup>1</sup>, Timbul Yuwono\*<sup>2</sup>, Tatik Retno Murniasih<sup>3</sup>, Vivi Suwanti<sup>4</sup>,  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,  
heninurvidia@gmail.com<sup>1</sup>, timbulyuwono@unikama.ac.id<sup>2</sup>, tretnom@unikama.ac.id<sup>3</sup>,  
vivi\_devbatghost@unikama.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Masyarakat nasional maupun internasional memiliki daya tarik yang tinggi terhadap batik. Ada berbagai teknik dalam membatiki, jumputan merupakan teknik batik yang mudah dibuat, dan mempunyai daya jual yang tinggi. Teknik pewarnaan yang ramah lingkungan adalah dengan menggunakan pewarna alami. Selain ramah lingkungan, pewarna alami juga banyak di sekitar lingkungan kita. Bahkan kita juga bisa memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai sebagai pewarna alami. Sehingga batik jumputan dengan menggunakan pewarna alami lebih meningkatkan harga jual batik jumputan. Kembang tanjung sebagai mitra peneliti sudah menghasilkan berbagai macam produk batik jumputan dengan pewarnaan alami. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam pembuatan batik jumputan dengan pewarna alami diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Khususnya masyarakat kota Batu. Pelatihan dilakukan menggunakan metode paparan materi, pendampingan dan diakhiri dengan evaluasi. Setelah melalui pelatihan, ibu-ibu PKK di kota Batu diharapkan memiliki ketrampilan membuat batik jumputan dengan pewarna alami untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dan dapat melestarikan batik jumputan dengan pewarna alami.

**Kata kunci:** *Batik; Jumputan; Pewarna Alami*

### PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia saat ini sedang berkembang, perkembangan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan mode (Untari et al., 2022). Salah satu mode yang banyak diminati oleh masyarakat adalah batik. Batik adalah salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (Dewi Regina et al., 2022). Ada tiga teknik pembuatan batik, yaitu batik cap, batik tulis, dan batik jumputan. Batik jumputan adalah salah satu teknik pembuatan batik yang menghasilkan banyak motif dan mudah dilakukan. Teknik tersebut tidak menggunakan canting dan lilin cair untuk proses pemberian motif, melainkan menggunakan tali dengan cara mengikatkan pada kain kemudian mencelupkan kedalam pewarna untuk memberi motif (Witjoro et al., n.d.).

Pewarna sintesis sering digunakan pada pewarnaan batik jumputan, karena akan membuat warna pada batik jumputan lebih beragam. (Primiani et al., 2022). Akan tetapi

penggunaan pewarna sintesis tidak ramah lingkungan, ada bermacam macam bahan alami yang dapat digunakan untuk menggantikan fungsi dari pewarna sintesis tersebut. Tumbuhan yang dapat menghasilkan pewarna alami batik diantaranya, jelawe, mahoni, indigo, mangrove, soja, tingi, serta tumbuhan lainnya. Batik jumputan dengan menggunakan pewarna alami sesuai dengan konsep go green yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat sekarang dan sebagai bentuk pelestarian terhadap lingkungan. Pasar sangat menyukai batik dengan pewarna alam, karena tidak mengakibatkan alergi pada konsumen yang sensitif kulitnya. (Pringgenies et al., 2017)

Salah satu faktor penting pakaian adalah zat pewarna, pewarna dapat dibedakan menjadi pewarna sintesis dan pewarna alami. Masing-masing jenis pewarna mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pewarna sintesis kelemahannya berbahaya terhadap lingkungan dan kesehatan karena mengandung logam. Disamping kelemahan, pewarna sintesis memiliki kelebihan

yaitu menghasilkan warna yang lebih cerah dan bervariasi, serta pengerjaannya lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. (Martuti & Hidayah, 2019). Pewarna alami selain aman terhadap lingkungan, akan tetapi mempunyai beberapa kelemahan antara lain, menghasilkan warna yang kurang kuat dan prosesnya lebih lama untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Selain prosesnya yang lama, pada penggunaan bahan pewarna alami membutuhkan pengikat agar zat warna alami tersebut dapat terikat kuat pada kain. (Alamsyah, 2018)

Mitra pengabdian adalah batik Kembang Tanjung, komunitas ibu-ibu yang bergerak dalam proses pembuatan batik dengan pewarna alami yang ada di wilayah kota Batu. Nama kembang tanjung diambil dari nama belik (pemandian) yang ada di wilayah kelurahan Ngaglik kota Batu yaitu belik Tanjung. Konon belik tersebut merupakan tempat mandi raja-raja yang dipercaya masyarakat sekitar dapat membuat awet muda, selain itu air dari belik tanjung juga diambil untuk digunakan di Masjid besar Annur kota Batu. Kembang tanjung memulai usaha sejak awal pandemi, yang pada awalnya untuk meningkatkan ketrampilan ibu-ibu sekitar dalam membatik dengan teknik jumputan menggunakan pewarna alami. Setelah dipasarkan, disambut baik oleh konsumen. Mereka beranggapan karena barang yang mereka gunakan tidak ada yang menyamai, karena diproduksi secara terbatas. Produksi batik yang spesifik pengrajin akan tetap bersaing dalam pangsa pasar yang semakin kreatif, serta mampu mempertahankan usaha yang sudah mereka jalankan dengan cara melakukan pelaporan yang baik (Dawam, 2018).

## METODE

Pelatihan diberikan kepada ibu-ibu PPK kota Batu sebanyak 30 peserta yang berasal dari berbagai desa dan kelurahan di kota Batu. Metode yang dilakukan pada ini diawali dengan paparan materi. Materi yang disampaikan adalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta pelatihan. Hal ini dilakukan agar membuka pengetahuan peserta tentang proses pembuatan batik jumputan dengan menggunakan pewarna

alami. Setelah materi tersampaikan dilanjutkan dengan metode tanya jawab.

Setelah materi tersampaikan dengan baik, peserta pelatihan mempraktekkan menjumput dalam pelatihan ini digunakan media syal, dikarenakan waktu yang disediakan terbatas. Kemudian dilakukan proses pewarnaan dengan cara mencelupkan ke dalam cairan pewarna alami, selama sekitar 1 jam. Proses terakhir dalam pelatihan ini adalah proses pengeringan. Setelah syal setengah kering peserta membawa pulang hasil pelatihan dan dilanjutkan prosesnya di rumah masing-masing.

Proses selanjutnya adalah pendampingan. Peserta pelatihan tetap mendapat bimbingan melalui group wa, sampai menghasilkan produk berupa syal jumputan dengan pewarna alami. Setelah semua produk jadi dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan batik jumputan dengan pewarna alami pertama-tama adalah Pemberian TRO gunanya untuk pembersihan awal kain. Setelah itu adalah proses membuka pori-pori kain (mordanting) dengan teknik merebus kain selama 1 jam kemudian direndam selama 24 jam menggunakan tawas dan soda ash. Proses tersebut digunakan agar pewarna alami yang digunakan dalam proses membatik lebih mudah masuk ke pori-pori kain. Pada proses mordanting digunakan bahan kimia berupa tawas dan soda ash yang telah ditakar sehingga tetap ramah lingkungan. Untuk proses pemberian TRO dan mordanting tidak dilakukan di tempat pelatihan, peserta pelatihan mendapatkan bahan yang telah melalui proses tersebut pemberian TRO dan mordanting.

Proses selanjutnya adalah pemberian motif. Syal dimotif dengan cara diikat menggunakan karet. Pada syal sudah ditandai dengan spidol dengan tanda titik untuk jumput tunggal, sedangkan silang motif kembang tanjung Seperti tampak pada Gambar 1



Gambar 2. Jemput kembang tanjung

Setelah seluruh syal dijemput, seharusnya syal dicuci dengan TRO untuk menghilangkan noda tinta spidol, akan tetapi tidak dilakukan pada pelatihan ini dikarenakan keterbatasan waktu pelatihan. Peserta Ibu PKK sedang menjemput seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta pelatihan menjemput

Pada proses selanjutnya yaitu pewarnaan dengan pewarna alami. Berbagai macam bahan alami yang bisa digunakan sebagai pewarna kain seperti yang disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1: Bahan yang bisa digunakan sebagai pewarna kain

Bahan alami	Menghasilkan warna
Kayu Tiny	pink kecoklatan
Kayu secang	Merah
Kayu tegeran (cudrania javanensis)	Kuning
batok kelapa	coklat soft (milo)
kayu nangka	kuning soft

Kayu pohon kuning	kehijauan
mangga	
Biji jolawe	kuning kehijauan
Daun Indigofera tinctoria	biru
Daun pandan	hijau

Pada penggunaan pewarna alami untuk kain akan menghasilkan warna yang bervariasi tergantung oksidasi udara, PH ruangan, panas matahari dan daerah asal pewarna. Kayu lebih banyak digunakan untuk pewarna alami dikarenakan proses menjadikan kayu sebagai pewarna alami lebih mudah dari bahan lainnya. Cukup merebus dalam air biasa dengan takaran 1 kg bahan plus 6 liter air direbus 1 jam agar warnanya keluar maksimal dengan api agak kecil kemudian disaring. Sedangkan untuk daun harus dibuat pasta dahulu agar dapat digunakan sebagai pewarna kain. Pewarna alami cocok untuk semua jenis kain katun, ATBM dan sutra. Untuk kain katun proses pencelupan bisa sampai 7-10 kali agar warnanya muncul, sedangkan untuk ATBM dan sutra 2 kali pencelupan sudah keluar warna yang bagus. Pada pelatihan ini digunakan pewarna alami kayu tiny, secang dan tegeran. Proses pewarnaan dengan kayu seperti tampak pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5



Gambar 3. Pewarnaan dengan kayu tiny





Gambar 4. Pewarnaan dengan kayu secang



Gambar 5. Pewarnaan dengan kayu tegeran

Setelah dicelup dengan pewarna alami, syal dikeringkan dengan cara diangin-anginkan tidak dibawah matahari langsung seperti tampak pada Gambar 6



Gambar 6. Proses penjemuran

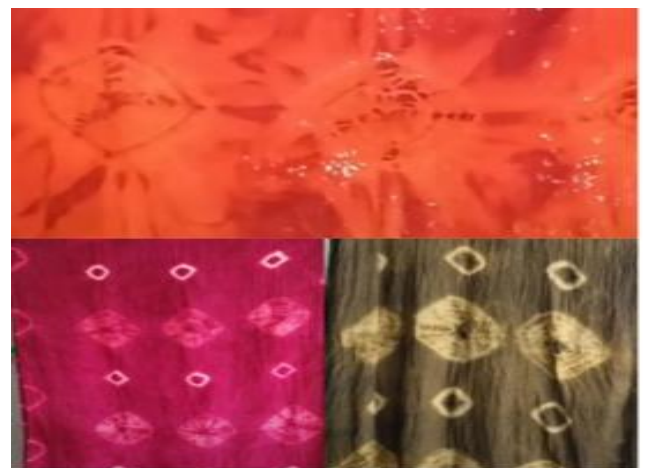
Setelah beberapa kali proses celup warna sampai dihasilkan warna yang diinginkan. Proses selanjutnya adalah fiksasi atau pengkuncian warna dengan tawas, air kapur, air tunjung seperti tampak pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses fiksasi dengan air tawas

Tunjung dari karat yang dikristalkan membuat warna berubah dari warna aslinya. Sebagai contoh pewarnaan dengan biji jolawe apabila difiksasi dengan tunjung akan menghasilkan warna hitam. Pewarnaan dengan kayu tegeran akan menghasilkan warna kuning kecoklatan jika difiksasi dengan tunjung.

Proses selanjutnya adalah pelepasan ikatan, kemudian dibilas lebih baik dengan air mengalir sampai 15 kali bilasan. Hal ini dilakukan agar batik yang dihasilkan tidak luntur. Hasil kreasi batik jumputan dengan pewarna alami seperti tampak pada Gambar 8



Gambar 8. Hasil kreasi batik jumputan dengan pewarna alami

Setelah semua syal jumputan dengan pewarna alami jadi. Hasilnya dievaluasi ada yang motifnya sempurna, ada juga yang motifnya bercampur dengan pewarna. Hal ini terjadi karena waktu mengikat dengan karet, ikatannya tidak kuat sehingga warnanya masuk kedalam motif yang seharusnya tidak berwarna.

Untuk mengembangkan usaha batik jumputan ini penting dilakukan pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, kualitas produk dan kuantitasnya sehingga keuntungan pengrajin akan lebih besar. Pengrajin mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produk yang dihasilkan (Ferdiani et al., 2022)

## SIMPULAN

Pelatihan pembuatan batik jumputan dengan pewarna alami yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam membuat batik jumputan dengan pewarna alami. Dengan memiliki kemampuan tersebut dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Komunitas PKK yang bergerak dalam proses pembuatan batik dengan pewarna alami yang ada di wilayah kota Batu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136-148. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Dawam, A. (2018). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Berbasis Etap Di Umkm Batik Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 106–110.
- Dewi Regina, B., Danawati, M. G., Mukhlisina, I., & W, A. R. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN BATIK SHIBORI BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMAN 2 MEJAYAN

KABUPATEN MADIUN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 205–213. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3501>

Ferdiani, R. D., Agustina, R., Wilujeng, S., Fayeldi, T., Pranyata, Y. I. P., & Farida, N. (2022). Peningkatan Kapasitas Produksi Sentra Tas di Tanggulagin Sidoarjo. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 10(1), 29–34.

Martuti, N. K. T., & Hidayah, I. (2019). *Pemanfaatan Indigo sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan bagi Pengrajin Batik Zie*. 3(2).

Primiani, C. N., Megananda, R. C., & Pujiati, P. (2022). Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Jumputan Pewarna Alam sebagai Ciri Khas Desa Mojorejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 410. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5538>

Pringgenies, D., Yudiati, E., Nuraeni, R. A. T., & Susilo, E. S. (2017). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Aplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang*. 1(2).

Untari, E., Susanto, D., Astuti, I. P., & Hendrawan, A. T. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN BATIK ECOPRINT DARI DAUN SEKITAR RUMAH UNTUK MENDORONG PEREKONOMIAN WARGA DESA DEMPEL KECAMATAN GENENG KABUPATEN NGAWI. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 813–817. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.2017>

Witjoro, A., Sari, M. S., Lestari, S. R., Irawati, M. H., Mahanal, S., Rohman, F., Prabaningtyas, S., & Maslikah, S. I. (n.d.). *Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumputan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru, Malang*.